

PENGUNAAN MODEL PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Zuraida
Universitas Negeri Padang

Abstract

In the process of learning social studies teachers should provide opportunities for students to participate, collaboration, critical thinking, activities, in finding and solving problems ditemuinyai. It can be given by the teacher through various problems in IPS. It is more appropriate to find and solve problems in pembelajaran IPS is to use the model of Problem Solving. The problem in this case is, 1) the teacher presents material exposure to verbal and IPS interview, in which teachers rarely provide opportunities for students to find and solve the problems contained in IPS.2 learning) students' mastery of subject matter IPS less condition this resulted in lower student learning outcomes. Penelitian goal is to improve the learning process of social studies and student learning outcomes. This type of research is a classroom action research, with qualitative and quantitative approaches. as much as 2 cycle consists of planning, implementation, observation and reflection.

Keywords : Model ProblemSolving, Social Learning

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut (2001;1.36) adalah mata pelajaran yang mempelajari, membahas, dan menganalisis masalah sosial di masyarakat dengan meninjau berbagai aspek kehidupan. juga mempersiapkan siswa dalam menguasai dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. Senada dengan Depdiknas (2006;575) bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi, yang berkaitan dengan ilmu sosial. Mata pelajaran IPS di SD tidak hanya bersifat hafalan saja, tetapi siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar IPS. mengembangkan kemampuan berfikir, menarik kesimpulan secara kritis, melatih kemampuan belajar mandiri, mengembangkan kebiasaan dan keterampilan dalam memecahkan persoalan dan masalah dalam kehidupan di masyarakat.

Melalui mata pelajaran IPS siswa diarahkan untuk menjadi warganegara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang berkemampuan. Mata pelajaran IPS di SD bertujuan untuk mendidik dan memberikan bekal kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat,minat, kemampuan serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan

permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan sosial di masyarakat. Sedangkan tujuan pembelajaran IPS di SD menurut Depdiknas (2006;575) sebagai berikut ; 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen ,kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berkompetensi dalam masyarakat majemuk.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas maka pembelajaran IPS di SD tentunya akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar dan membiasakan siswa berlatih berfikir lebih kreatif dalam memecahkan masalah untuk mengatasi kesulitan. Dengan kemajuan IPTEKS yang telah menimbulkan "knowledge explotion" dan membawa masyarakat pada berbagai permasalahan sosial yang bersifat kompleks, karena proses pembelajaran IPS dengan pendekatan terpadu dan interdisiplin , ini akan melahirkan proses pembelajaran yang mengutamakan pembelajaran (*teacher teaching*) guru harus melibatkan siswa secara aktif baik fisik maupun mental, memberikan kesempatan pada siswa untuk beraktivitas, berpartisipasi, bekerjasama,berkompetesi, dalam

memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian pembejaraan yang dilakukan oleh guru dengan memberdayakan siswa secara aktif berperan serta dalam pembelajaran, akan dapat melatih siswa mampu berfikir, bersikap, dan bertindak, akan menciptakan suasana belajar mengesankan, menantang, mendorong kreatifitas siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, evaluator bagi siswa, serta menggunakan metode/model dan media yang bervariasi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

Tapi kenyataannya berdasarkan wawancara dengan guru SD dan pengamatan yang dilihat saat mahasiswa praktik lapangan di SD, Pelaksanaan proses pembelajaran IPS masih didominasi oleh guru, hingga pembelajaran menjadi monoton, guru kurang mampu menggunakan model-model pembelajaran, terlihat saat pelaksanaan pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga siswa lebih banyak mendengar, mencatat dan diam. Hal ini mengakibatkan siswa, kurang aktif, kurang terlibat pada pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS, pemahaman terhadap konsep IPS kurang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, kurang termotivasi, kemampuan berfikir kritis kurang dikembangkan, kurang dapat merealisasikan ilmu dalam kehidupan nyata, daya nalar siswa dalam menyelesaikan masalah kurang dikembangkan. Hal ini terlihat ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dalam pembelajaran mereka tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Untuk mengatasi kondisi pembelajaran tersebut di atas perlu diadakan pembaharuan pada model mengajar guru yang bersifat alamiah dan dekat dengan siswa. Model pembelajaran yang cocok digunakan guru untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran IPS dengan Model *Problem Solving*. Model ini dirancang untuk membantu guru dalam memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. sehingga aktivitas pembelajaran menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah dan bertujuan untuk membantu siswa belajar mandiri. (Sanjaya;2006;214). Langkah-Langkah Model *Problem Solving* menurut John Dewey (dalam Ischak,2019:9.7) yaitu, 1)Merumuskan permasalahan, 2) Menelaah permasalahan 3) Merumuskan hipotesis, 4)Mencari data untuk

memecahkan masalah, 5) Pembuktianhipotesis 6) Pengambilan keputusan.

Penggunaan model *Problem Solving* dalam pembelajaran IPS dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman tentang apa yang dipelajari sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari, sesuai dengan Wina (2008;213) dalam menerapkan model *Problem Solving* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan permasalahan, menelaah, memecahkan dan membuktikan, serta pengambilan keputusan.

Dari uraian di atas maka permasalahan secara umum adalah bagaimanakah pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Solving* di Sekolah Dasar. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan Model *Problem Solving*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah peneitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan penekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta prilaku yang dapat diamati dariorang-orang atau sumber informasi. Sedangkan pendekatan kuantitatif berkenaan dengan hasil yang dicapai siswa selesai proses pembelajaran.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Limbanang 2012/2013, penelitian ini melibatkan guru kelas IV sebagai praktisan, dan peneliti sebagai observer. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus masing-masing siklus ditampilkan dua kali pertemuan sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun dan diakhir pertemuan dilakukan tes hasil belajar. Selanjutnya observer melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi dan pencatatan lapangan. Observer melakukan diskusi dengan Praktisi terhadap tindakan yang telah dilakukan kemudian melakukan refleksi, hasilnya dimanfaatkan untuk perbaikan tindakan selanjutnya.

Ada tiga komponen yang diteliti yaitu perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang di tuangkan dalam RPP, pelaksanaan tindakan yang dibagi menjadi pelaksanaan tindakan guru dan tindakan siswa dalam proses pembelajaran, dan terakhir yaitu hasil belajar yang diperoleh siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan observasi terhadap RPP, pelaksanaan tindakan pembelajaran, dan tes hasil belajar dengan

pemberian soal, serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan. Analisis data kualitatif dimulai sejak awal pengumpulan data tindakan pertama sampai tindakan siklus terakhir; dengan tahap analisis antara lain 1) menelaah data yang terkumpul, 2) reduksi data yang meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian, 3) menyajikan data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang telah direduksi. Sedangkan analisis data kuantitatif yaitu terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari lembar observasi dan lembar tes siswa dengan menggunakan model Problem Solving telah di dapatkan hasil yang sesuai dengan harapan, karena perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran terus mengalami perbaikan melalui refleksi, sehingga terjadilah peningkatan pada setiap kegiatan baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru.

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk RPP, yang disusun berdasarkan kurikulum 2006 dan silabus pembelajara IPS semester II. Pada kegiatan perencanaan dipersiapkan RPP dengan menggunakan model *Problem Solving*, menyiapkan LKS, menyediakan media yang digunakan untuk pembelajaran IPS, menyediakan soal untuk evaluasi hal ini dilakukan untuk setiap pertemuan pada siklus I dan II. Di samping itu juga disiapkan lembar observasi yang digunakan observer untuk mengamati pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan model *Problem Solving*.

Berdasarkan hasil penilaian observer terhadap kemampuan guru merancang pelaksanaan pembelajaran (RPP). Komponen-komponen yang diobservasi dalam RPP, yaitu kejelasan perumusan tujuan, pemilihan materi pembelajaran sesuai langkah *Problem Solving*, kelengkapan instrumen, alokasi waktu. Hasil observasi terhadap RPP adalah sebagai berikut; pada pertemuan 1 siklus I skor yang diperoleh 82,14 % termasuk kategori baik, pada pertemuan 2 siklus I skor yang diperoleh 89,28% termasuk pada kategori baik. Selanjutnya pada pertemuan 1 siklus II skor yang diperoleh adalah 92,85% berada pada kategori sangat baik, dan pada siklus II pertemuan 2 diperoleh skor 96,42 % berada pada kategori sangat baik.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Berdasarkan RPP yang disusun pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, dengan menggunakan model Problem Solving, menurut Rusman (2011;43) dengan langkah sebagai berikut ; 1) Merumuskan masalah, disini guru menampung semua masalah dari siswa, kemudian menetapkan suatu masalah yang akan dipecahkan, 2) menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah (hipotesis) 3) mencari dan menghimpun data untuk sebagai bahan pembuktian hipotesis, disini guru mengorganisasikan siswa untuk belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dengan membagikan LKS 4) Membahas data dan menghubungkannya dengan hipotesis, 5) mengambil keputusan dan kesimpulan, disini guru mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, dengan membagikan LKS pada siswa, 6) guru membimbing penyelidikan individu atau kelompok, siswa untuk mengumpulkan informasi, kemudian siswa melakukan penyelidikan terhadap data dan informasi yang telah diperolehnya, penyelidikan dilakukan dengan mencari fakta-fakta dari buku paket / buku pelajaran yang dipakai dan pengalaman yang pernah dialami siswa itu sendiri untuk mendapatkan pemecahan masalah 7) Membahas data yang telah diperoleh dan menghubungkan data dan membandingkannya dengan hipotesis untuk mengambil keputusan dan kesimpulan. menyiapkan laporan dan menyajikan hasil yang telah dibuat untuk berbagi dengan temannya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tugas guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka berdasarkan masalah yang dibahas.

Hasil observasi terhadap tindakan /aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 diperoleh skor 80,35% termasuk kategori baik, dan pada pertemuan 2 siklus I diperoleh skor 87,50% dengan kategori baik, selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 diperoleh skor 91,07% hal ini berada pada kategori sangat baik, dan pada pertemuan 2 siklus II mendapat skor 98,21% dengan kategori sangat baik. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 skor yang diperoleh adalah 80,35% termasuk kategori baikk sedangkan pada

pertemuan 2 siklus I diperoleh skor 85,71% berada pada kategori baik, berikutnya pada pertemuan 1 siklus II diperoleh skor adalah 91,07 termasuk kategori sangat baik, dan pada pertemuan 2 siklus II mendapat skor 96,42 hal ini termasuk kategori sangat baik.

Hasil Belajar

Hasil pembelajaran IPS dengan model Problem Solving dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor, penilaian aspek kognitif diperoleh dari hasil evaluasi siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Solving. Penilaian aspek afektif didasarkan pada hasil lembar observasi sikap/prilaku siswa terhadap materi pelajaran, sedangkan aspek psikomotor dilihat dari hasil karya dan unjuk kerja siswa. Hasil belajar siswa setiap pertemuan pada setiap siklus adalah nilai rata-rata penggabungan hasil kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian diperoleh rerata hasil belajar siswa pada pertemuan 1 siklus I adalah 75,23 dengan ketuntasan 52% termasuk pada kategori kurang. Dan nilai rerata hasil belajar pertemuan 2 siklus I adalah 79,88 dengan ketuntasan 82% termasuk kategori baik. Selanjutnya rerata hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 adalah 87,79 dengan ketuntasan 88% termasuk kategori baik, sedangkan rerata hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 2 adalah 91,74 dengan persentase ketuntasan 96% hal ini sudah termasuk kategori sangat baik.

Dari data di atas hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS mengalami peningkatan terus. Sebelum tindakan rerata hasil belajar siswa adalah 62,2 dengan ketuntasan 36%, setelah dilakukan tindakan berulang kali hingga siklus II pertemuan 2 rerata hasil belajar siswa mencapai 91,74 dengan persentase ketuntasan 96%. Dengan demikian penelitian dengan model Problem Solving pada pembelajaran IPS di kelas IV dinyatakan berhasil dan meningkat.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang ditemukan dalam studi pendahuluan. Ketercapaian dari tujuan penelitian tersebut dapat dilihat pada pembahasan yang akan diuraikan di bawah ini.

Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan gambaran dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Trianto (2011) mengatakan bahwa

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario pembelajaran. Sedangkan menurut Kunandar (2007:26) "RPP adalah rencana operasional yang disusun oleh guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas. Melalui RPP dapat diketahui kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan siswa, dengan adanya RPP pembelajaran yang akan dilaksanakan tersusun secara sistematis sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien. RPP disusun menurut semestinya, seperti yang disarankan Davis (dalam Hamalik, 2008:66) bahwa untuk sebuah RPP harus ada komponen yaitu, a) Standar kompetensi, b) Kompetensi dasar, c) Indikator dan tujuan pembelajaran, d) materi pembelajaran, e) kegiatan pembelajaran, f) media dan metoda pembelajaran, g) penilaian proses dan produk.

RPP pada siklus I pertemuan I berada pada kategori baik (82,14%), karena masih terdapat deskriptor-deskriptor pada komponen yang tidak tampak pada RPP, yaitu pada rumusan tujuan belum terlihat berurutan secara logis dari yang mudah ke yang sukar, untuk RPP pertemuan selanjutnya tujuan pembelajaran harus disusun secara logis dan berurutan dari yang mudah ke yang sukar. Selanjutnya pemilihan materi ajar belum sesuai dengan karakteristik siswa, pada pertemuan berikutnya materi ajar harus sesuai dengan karakteristik siswa, pengorganisasian materi ajar belum sistematis dan tidak sesuai dengan perkembangan kemandirian pada pertemuan berikutnya materi ajar harus disusun sistematis dan sesuai dengan kemandirian. Dalam pemilihan sumber, media, model sudah baik, langkah-langkah RPP sudah sesuai dengan Model *Problem Solving*. Teknik pembelajaran belum sesuai dengan lingkungan siswa, untuk pertemuan berikutnya harus sesuai dengan lingkungan siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan yang dilanjutkan pada siklus I pertemuan II.

RPP pada pertemuan 2 siklus I ini ada peningkatan penilaian dari RPP pertemuan 1, yaitu 89,28%, masih berada pada kategori baik, namun masih ada deskriptor yang tidak tampak yaitu pengorganisasian materi ajar masih kategori cukup karena materi ajar belum sistematis dan tidak sesuai dengan kemandirian, untuk pertemuan berikutnya teknik pembelajaran harus sesuai dengan lingkungan sekolah.

RPP pada pertemuan 1 siklus II sudah sangat baik (92,85) namun masih ada deskriptor yang

belum terlihat yaitu pengorganisasian materi ajar masih belum sesuai dengan kemutakhiran, untuk pertemuan berikutnya harus sesuai dengan kemutakhiran, dan teknik pembelajaran belum sesuai dengan lingkungan siswa, untuk pertemuan berikutnya harus sesuai dengan lingkungan siswa.

RPP pada pertemuan 2 siklus II berada pada kategori sangat baik (96,42%) hanya satu deskriptor yang tidak tampak pengorganisasian materi ajar tidak sesuai dengan perkembangan kemutakhiran. Hasil analisis data penelitian pada siklus II telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru kelas IV, dan peneliti sebagai observer, untuk mengamati jalannya proses pembelajaran mulai dari awal sampai akhir pembelajaran, baik dari aspek guru maupun aspek siswa.

Pelaksanaan pembelajaran menurut Hamalik (2008;162) “pelaksanaan pembelajaran diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pembelajar dan pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu. Dalam pelaksanaan pembelajaran / belajar terjadi interaksi guru dan siswa. Belajar itu sendiri adalah suatu perubahan dalam disposisi atau kecakapan baru siswa, karena adanya usahayang dilakukandengan sengaja dari pihak luar. Menurut Thorpe (dalam Sudjana (2010;43) “belajar dirumuskan sebagai perubahan yang terjadi pada diri siswa, sedangkan Munn (dalam Sudjana, 2010;48) ‘ belajar adalah upaya memodifikasi tingkah laku sebagai perolehan dari suatu kegiatan, pelatihan khusus, atau hasil observasi

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Problem Solving, menurut John Dewey (dalam Ischak 2009;9.5) menjelaskan langkah Problem Solving adalah sebagai berikut 1) Menetapkan/menyadari ada permasalahan, 2) menelaah/menganalisis permasalahan, 3) Merumuskan hipotesis 4) mencari/menghimpun data sebagai bahan pembuktian hipotesis 5)mengambil keputusan dan kesimpulan untuk pemecahan masalah.

a. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Solving* pada siklus I secara umum berlangsung cukup baik namun masih ada langkah-langkah model *Problem Solving* yang belum terlaksana di antaranya, Langkah 1,dalam merumuskan

masalah siswa kurang dapat merumuskan masalah berdasarkan gambar-gambar yang diamatinya, Langkah 2, dalam merumuskan hipotesis siswa belum berani mengeluarkan pendapat, menyebabkan siswa ribut tidak terkendali ,Langkah 3, waktu melakukan penyelidikan dan diskusi siswa kurang bekerjasama masih didominasi oleh siswa yang pintar hal ini disebabkan guru kurang memberi petunjuk, bimbingan dan motivasi.begitu juga media yang digunakan tidak terlihat secara keseluruhan oleh siswa. Langkah 4 dalam membuktikan hipotesis siswa belum memahami sehingga kelas menjadi ribut karena kurangnya bimbingan guru. Karena langkah-langkah tersebut di atas belum terlaksana dengan baik perlu melanjutkan ke siklus II, yaitu perlu adanya pengelolaan kelas dengan mengatur ruangan, alat pelajaran, pengorganisasian siswa, memberikan bimbingan dan arahan secara optimal.. Mengaktifkan dan melibatkan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan bermacam cara yaitu; 1) mengajukan pertanyaan yang menantang jelas dan tepat, menggali pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa, mengajukan pertanyaan secara bergiliran/merata, guna mengembangkan cara berfikir kritis.untuk dapat merumuskan masalah 2) memberikan tugas-tugas atau LKS secara individu ataupun kelompok, agar siswa berkeaktifitas dan beraktifitas yang diakhiri produktifitas.3) memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas, 4) memberikan orientasi / arahan dan bimbingan yang optimal pada setiap kegiatan yang dilaksanakan untuk memotivasi siswa beraktifitas 5) menggunakan media yang dapat di otak atik, media harus jelas dilihat oleh seluruh siswa, media harus menarik sesuai dengan materi. Dengan demikian maka guru harus bertindak sebagai fasilitator, motivator, mediator serta evaluator.

b. Pelaksanaan Siklus II

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran IPS dengan model *Problem Solving* sudah terlaksana dengan baik sesuai langkah-langkah *Problem solving*., guru telah memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pikirannya dalam merumuskan masalah, siswa sudah dapat memberikan jawaban sementara dalam membuat hipotesis, siswa sudah mampu membuktikan hipotesis dengan data yang dikumpulkan dan telah dapat mengambil

keputusan.dengan baik.Guru telah membimbing siswa secara optimal, dan memberikan arahan pada setiap kegiatan, sehingga tidak ada lagi siswa yang mendominasi kegiatan dan pembicaraan, sudah terjadi kerjasama antar siswa dalam kelompok, media yang digunakan guru sudah bagus sudah dapat digunakan siswa sesuai dengan kebutuhan.Selain itu tugas-tugas yang diberikan pada sisws sudah dapat diselesaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan observe (/peneliti) pada pelaksanaan proses pembelajaran mulai dari siklus I sampai pada siklus II sudah terjadi peningkatan pelaksanaan proses pembelajaran IPS ,dengan model *Problem Solving*. Yang dilihat dari aktivitas guru dan siswa.sebagai berikut, 1) aktifitas guru pada siklus I pertemuan 1 mendapat skor 80,35 % meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 87,50%, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 memperoleh skor 91,07% dan pada pertemuan 2 sudah sangat baik dengan skor 98,21%. 2) aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 mendapat skor 80,31%, meningkat pada pertemuan 2 menjadi 85,71%, dan pada siklus II pertemuan 1 memperoleh skor 91,07% dan pada pertemuan 2 sangat baik dengan perolehan skor 96,42

Dari data diatas menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Solving* dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2009;6) “mengatakan hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar adalah merupakan tingkat-tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belajar , tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikan bahan pelajaran.Penilaian aspek kognitif diperoleh dari hasil evaluasi siswa setelah melakukan pembelajaran dengan model *Problem Solving*. Penilaian aspek afektif didasarkan pada hasil lembar penilaian sikap siswa selama dan sesudah pembelajaran, sedangkan aspek psikomotor diihat dari hasil karya dan unjuk kerja siswa.

Hasil penelitian dan analisis data berdasarkan persentase evaluasi yang direncanakan 75% ini dijelaskan dalam BSNP (2007;12)

ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator adalah 75%..

Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1,dilihat dari aspek kognitif dengan rerata kelas 70,8 dengan persentase ketuntasan adalah 48%,ditinjau dari aspek afektif rerata kelas adalah 74 dengan persentase ketuntasan 72%, dan dari aspek psikomotor rerata kelas 81 dengan persentase ketuntasan 76%. Hasil belajar siswa adalah rerata gabungan dari hasil kognitif, afektif dan psikomotor, dengan demikian didapatkan rerata kelas hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan I adalah 75,23 dengan persentaseketuntasan belajar adalah 52% hal ini termasuk kategori kurang dari ketuntasan yang ditetapkan 75%.

Hasl belajar siswa pada siklus I pertemuan II dilihat dari aspek kognitif dengan rerata kelas 76,8 dengan persentase ketuntasan 68%, rerata kelas dari aspek afektif adalah 78 dengan persentase ketuntasan 80%, dan aspek psikomotor rerata kelas 85 dengan persentase ketuntasan 84%. Rerata kelas hasil belajar siswa didapatkan dari rerata dari hasil gabungan aspek kognitif, efektif dan psikomotor, maka diperoleh hasil belajar adalah 79,88 dengan persentase ketuntasan belajar yang diperoleh adalah 82% sudah termasuk kategori baik.

Hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 pada aspek kognitif rerata kelas adalah 90 dengan persentase ketuntasan 84% dilihat dari aspek afektif rerata kelas 84 dengan persentase ketuntasan 88%, ditinjau dari aspek psikomotor diperoleh rerata kelas 89,5 dengan persentase ketuntasan 92%.Hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan i adalah rerata gabungan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor adalah 87,79 dengan persentase ketuntasan belajar adalah 88% hal ini termasuk pada kategori baik.

Hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 2 dilihat dari aspek kognitif rerata kelas adalah 92,4 dengan persentase ketuntasan adalah 100%, dari segi aspek afektif rerata kelas adalah 90,5% dengan persentase ketuntasan adalah 92%, dan rerata kelas dari aspek psikomotor adalah 93, dengan persentasi ketuntasan adalah 96%, selanjutnya hasil belajar pada siklus II pertemuan 2 adalah rerata gabungan dari aspek kognitif, afektif, psikomotor adalah 91,74 dengan persentase ketuntasan belajar adalah 96% termasuk pada kategori sangat baik..Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan, pada setiap pertemuan dengan dua siklus, ini disebabkan karena setiap

pertemuan selalu diadakan perbaikan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Solving* yang berdampak terhadap hasil belajar yang selalu meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan; 1) Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dirancang sesuai langkah-langkah rancangan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Solving*, memilih materi pelajaran, merencanakan langkah-langkah pembelajaran model *Problem Solving*, mengembangkan dan mengorganisasikan sumber dan media pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian. RPP yang dibuat sudah dilaksanakan sesuai rencana yang ditetapkan, dengan dua siklus, setiap siklus 2 pertemuan. Berdasarkan hasil pengamatan observer, perencanaan pembelajaran siklus I hasil skornya 89,28% dan meningkat pada siklus II menjadi 96,42%.

Pelaksanaan pembelajaran IPS disusun dengan 3 tahapan kegiatan yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir, dengan menggunakan model *Problem Solving*, dengan langkah a, adanya masalah, menelaah masalah, merumuskan hipotesis, menghimpun data, menguji hipotesis, menentukan pilihan, mengambil keputusan. Pengembangan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Problem Solving* dilihat dari dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Pada siklus I terdapat kekurangan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, seperti pengelolaan kelas yang tidak optimal, kurangnya bimbingan dan arahan dari guru terhadap siswa, sehingga kerjasama tidak terlaksana dengan baik, perumusan masalah kurang terlaksana melalui pertanyaan yang diberikan guru, penggunaan media yang tidak tepat. Pada siklus II kekurangan pada siklus I diperbaiki yang mana pelaksanaan pembelajaran IPS sesuai perencanaan, Proses pembelajaran dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan, yang terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung guru dan siswa sama-sama aktif, berkeaktifitas dan tercipta pembelajaran yang Paikem. Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dari aspek guru pada siklus I memperoleh rerata skor 84% dan siklus II mengalami peningkatan dengan rerata skor 94%, dari aspek siswa pada siklus I rerata skor adalah 81% dan pada siklus II meningkat menjadi 93%.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model *Problem Solving* dapat memperbaiki proses pembelajaran IPS dan mengaktifkan siswa. 3). Hasil belajar siswa dalam rerata kelas yang diperoleh pada pembelajaran IPS setelah dilakukan model *Problem Solving* ternyata dapat meningkat dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari rerata hasil belajar siswa pada siklus I adalah rerata pertemuan 1 dan 2 yaitu 78 dan meningkat pada siklus II dengan rerata pertemuan 1 dan pertemuan 2 yaitu 90. Ternyata hasil belajar IPS dengan model *Problem Solving* juga dapat ditingkatkan

Saran

Di sarankan pada guru untuk dapat menggunakan model *Problem Solving* dalam pembelajaran IPS sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat memperbaiki dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena model *Problem Solving* memudahkan siswa berfikir kritis dalam menyelesaikan apapun permasalahan yang akan dihadapi siswa, juga dapat berfikir tentang materi yang dipelajarinya, bertukar pendapat dengan siswa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2007. *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. Depdikas
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Dirjen Dikti.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Ischak, dkk. 2008. *Materi Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka..
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Pers
- Sardjiyo, dkk 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Sudjana, Nana.2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar*.
Bandung. Sinar Baru Algensindo

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran
Inovatif – Progresif*. Jakarta. Kencana
Prenada Media Group

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran
Berorientasi Standar Proses
Pedidikan*. Jakarta.Kencana Prenada
Media